

## DINAMIKA TRADISIONALISASI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA GLOBALISASI

<sup>1</sup>Nia Kurniasih, <sup>2</sup>Hasan Basri, <sup>3</sup>Andewi Suhartini

<sup>1,2,3</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung

jundibaim768@gmail.com<sup>1</sup>, hasanbasri@uinsgd.ac.id<sup>2</sup>, andewi.suhartini@uinsgd.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

*This article analyzes the efforts of Islamic boarding schools in maintaining their traditional values amidst the flow of modernization. This descriptive qualitative research uses a literature review method to examine various strategies implemented by Islamic boarding schools. The results of the study indicate that traditionalization is a strategic effort to maintain the relevance of Islamic educational institutions in the modern era. Integration of tradition-based curriculum, wise use of technology, and strengthening of Islamic boarding school culture are the keys to success in balancing between maintaining identity and responding to the challenges of the times. This study highlights the importance for Islamic boarding schools to remain rooted in tradition but still be able to adapt to changing times.*

**Keyword:** pesantren, traditionalization, modernization, traditional values, identity, balance, strategy, impact

### Abstrak

Artikel ini menganalisis upaya pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya di tengah arus modernisasi. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode kajian literatur untuk mengkaji berbagai strategi yang diterapkan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisionalisasi merupakan upaya strategis untuk menjaga relevansi lembaga pendidikan Islam di era modern. Integrasi kurikulum berbasis tradisi, pemanfaatan teknologi secara bijak, dan penguatan budaya pesantren menjadi kunci keberhasilan dalam menyeimbangkan antara mempertahankan identitas dan menjawab tantangan zaman. Penelitian ini menyoroti pentingnya bagi pesantren untuk tetap berakar pada tradisi namun tetap mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

**Kata Kunci** yang Dapat Ditambahkan: pesantren, tradisionalisasi, modernisasi, nilai-nilai tradisional, identitas, keseimbangan, strategi, dampak

### Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/Sindoro.v1i2.365

**Copyright:** Author

**Publish by:** Departemen

Ilmu Pendidikan, Cahaya

Ilmu Bangsa, Sindoro,

Jurnal Pendidikan



This work is licensed under

a [Creative Commons](#)

[Attribution-NonCommercial](#)

[4.0 International License](#)

## PENDAHULUAN

Dunia pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sarat akan pembelajaran ilmu agama, seperti kitab-kitab klasik dan kitab syari'at lainnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang telah teruji kemandiriannya. Awal mula kegiatan pondok pesantren dilakukan di masjid, kemudian seiring berjalannya waktu dibangunlah pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Dan juga tidak hanya mempelajari ilmu agama saja namun juga mempelajari ilmu-ilmu umum modern.

Menurut Ridwan Nasir, pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu Agama Islam.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Haidar, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai

pedoman kehidupan sehari-hari. Di tengah derasnya arus modernisasi yang menyapu segala aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan tersendiri. Desakan untuk mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan pasar kerja yang kompetitif seringkali membuat pesantren merasa perlu melakukan penyesuaian. Namun, di sisi lain, terdapat pula kesadaran akan pentingnya menjaga akar dan identitas sebagai lembaga pendidikan yang telah eksis sejak berabad-abad lalu. Fenomena ini melahirkan sebuah pertanyaan mendasar: Sejauh mana pesantren perlu melakukan modernisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisionalnya? Dalam konteks inilah, tradisionalisasi pesantren muncul sebagai sebuah upaya untuk kembali ke akar, memperkuat identitas, dan menjawab tantangan zaman dengan cara yang relevan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang urgensi digitalisasi Pendidikan pesantren di era civil society. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur. Teknik pengumpulan data menggunakan menggunakan metode *Content Analysis* yang diperoleh dari berbagai sumber yang meliputi: buku-buku, media massa, internet, artikel ilmiah, jurnal-jurnal dan buku-buku lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Peneliti menganalisis teks-teks, jurnal, media massa, artikel ilmiah yang berkaitan dengan digitalisasi Pendidikan di sekolah. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berupa artikel ilmiah, dokumen pemerintah, media massa, buku dan sebagainya yang dianggap relevan dengan penelitian ini yang kemudian dianalisis menggunakan *policy research* (Qiftiyah et al., 2020).

## PEMBAHASAN

### Menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi tanpa kehilangan Identitasnya

Menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi adalah tantangan besar yang dihadapi oleh pesantren saat ini. Di satu sisi, pesantren memiliki tanggung jawab untuk melestarikan warisan intelektual dan spiritual yang telah diwariskan selama berabad-abad. Di sisi lain, pesantren juga harus mampu menjawab tantangan zaman dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah menjadi pilar utama dalam melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai ajaran agama, serta menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan.

Namun, dalam perkembangannya, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan tradisi dan identitas khususnya sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman modern. Pada masa kontemporer ini, dunia mengalami perubahan yang sangat cepat dan dinamis. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan transformasi sosial budaya telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional, tidak dapat mengelak dari pengaruh perubahan tersebut. Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana pesantren dapat menjaga relevansinya di tengah arus perubahan ini tanpa mengorbankan akar budaya dan tradisi yang telah menjadi identitas utamanya. Berikut Upaya Menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi tanpa kehilangan Identitasnya

1. Adalah perlunya mengintegrasikan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Meskipun pesantren dikenal sebagai pusat studi agama Islam, namun untuk menjawab kebutuhan zaman, pesantren juga harus memberikan bekal pengetahuan umum yang memadai kepada para santrinya. Pendekatan holistik dalam pendidikan sangat penting untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki penguasaan ilmu agama yang mendalam tetapi juga memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Namun, di tengah upaya adaptasi terhadap perubahan zaman, pesantren juga harus mempertahankan warisan budaya dan tradisi yang telah menjadi identitas utamanya. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, dan ketaatan kepada kyai atau guru spiritual harus tetap dijaga dan dilestarikan. Pesantren harus mampu menyeimbangkan antara modernisasi dan pelestarian tradisi, sehingga para santri tidak kehilangan akar budaya dan identitas mereka.

Selain itu, peran pesantren dalam mendidik dan membentuk karakter generasi muda juga harus terus dipertahankan. Pesantren harus menekankan pentingnya nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para santri tidak hanya dididik untuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Pesantren telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang tangguh dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan sepanjang sejarahnya. Pada zaman sekarang, pesantren dihadapkan pada tantangan baru untuk tetap relevan dan menjawab kebutuhan zaman modern tanpa mengorbankan identitas dan tradisi yang telah menjadi ciri khasnya. Dengan menyeimbangkan antara modernisasi dan pelestarian tradisi, serta membuka diri terhadap kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai pihak, pesantren dapat terus berperan penting dalam mendidik generasi muda Indonesia menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berintegritas, dan tetap memegang teguh nilai-nilai budaya dan spiritual.

## **2. Mempertahankan faktor-faktor yang mendorong terjadinya tradisionalasi pesantren di era modern diantaranya :**

### **a. Penanaman Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Pesantren**

Yang menjadi sebuah ironi adalah perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan spektakuler di bidang teknologi kecerdasan buatan (*intellelgencia artificial*) itu ternyata juga berakibat pada perubahan tata nilai keagamaan dan sosial. Secara rinci, Kehidupan global saat ini ditandai oleh 4 hal: 1). Kemajuan IPTEK; 2). Perdagangan bebas; 3) Kerjasama regional dan internasional yang mengikis sekat-sekat ideologis; 4). Meningkatnya kesadaran HAM Maka untuk mengantisipasi perubahan tata nilai baru dalam era global tersebut, UNESCO, misalnya, telah mencanangkan 4 pilar belajar, yaitu *learning to think, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Itulah kondisi makro yang sekarang ini sedang menghimpit dunia Pesantren

Namun seberapa besar perubahan, nilai dasar yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren yang harus tetap dipertahankan antara lain:

1. Keimanan dan Ketakwaan: Nilai ini menjadi pondasi utama dalam pendidikan pesantren. Santri diajarkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjalankan ibadah dengan khusyuk, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Ilmu yang Bermanfaat: Pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga mendorong santri untuk menguasai ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.
3. Kemandirian: Santri dilatih untuk hidup mandiri, bertanggung jawab atas segala tindakannya, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.
4. Kesederhanaan: Pesantren mengajarkan pentingnya hidup sederhana, tidak berlebihan, dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.
5. Kerja Keras: Santri didorong untuk bekerja keras dalam menuntut ilmu dan mencapai cita-citanya.
6. Disiplin: Kehidupan di pesantren menuntut kedisiplinan yang tinggi, baik dalam hal waktu, ibadah, maupun kegiatan sehari-hari.
7. Toleransi: Pesantren mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama, suku, dan budaya.

8. Gotong Royong: Nilai gotong royong sangat dijunjung tinggi di pesantren. Santri diajarkan untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama.
9. Keteladanan: Para kyai dan ustadz di pesantren menjadi teladan bagi santri dalam hal ilmu, akhlak, dan perilaku.

#### b. Peran Kyai dan Ulama dalam Menjaga Tradisi Pesantren

Dalam konteks pondok pesantren, kepemimpinan Kyai memiliki peran yang sangat penting dalam membina kedisiplinan santri. Kyai, sebagai pemimpin spiritual dan pendidik, memiliki pengaruh yang kuat dalam mengarahkan dan membentuk perilaku santri. Dalam kasus ini, penelitian ini akan difokuskan pada peran kepemimpinan Kyai dalam pembinaan kedisiplinan santri

Kyai dan ulama memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga kelestarian tradisi pesantren. Mereka adalah pilar utama yang menjadi penentu arah dan keberlangsungan pesantren. Berikut adalah beberapa peran penting mereka:

##### 1. Sebagai Pemimpin Spiritual dan Intelektual

Pertama kyai sebagai Penjaga Ajaran Asli: Kyai dan ulama bertanggung jawab untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan memastikan bahwa tradisi pesantren tetap berakar pada nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah. Kedua, Pembimbing Santri: Mereka berperan sebagai pembimbing spiritual bagi santri, memberikan nasihat, dan menanamkan akhlak mulia. Ketiga, Pengembang Ilmu Pengetahuan: Kyai dan ulama senantiasa mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, di kalangan santri.

##### 2. Sebagai Pelestari Budaya Pesantren

Kyai sebagai Penjaga Tradisi Pengajaran: Mereka menjaga kelangsungan tradisi pengajaran kitab kuning, sorogan, bandongan, dan metode pembelajaran lainnya yang khas pesantren. Juga kyai Pelestari Seni dan Budaya Islam: Kyai dan ulama turut melestarikan seni dan budaya Islam, seperti seni baca Al-Quran, seni hadrah, dan seni kaligrafi. Dan juga Penjaga Nilai-nilai Lokal: Mereka berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal, sehingga tercipta identitas pesantren yang khas.

##### 3. Sebagai Pemimpin Komunitas

Peran kyai sebagai Pemersatu Umat: Kyai dan ulama menjadi perekat persatuan umat, menciptakan suasana yang harmonis dan toleran di lingkungan pesantren. Kedua, Pemecah Masalah: Mereka seringkali menjadi tempat masyarakat untuk mengadu dan meminta solusi atas berbagai permasalahan. Ketiga Agen Perubahan Sosial: Kyai dan ulama berperan aktif dalam mendorong perubahan sosial ke arah yang lebih baik, seperti pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Ke empat Sebagai Penjaga Kemerdekaan Pesantren ke empat, Menjaga Autonomi Pesantren: Kyai dan ulama berjuang untuk menjaga kemerdekaan pesantren dari campur tangan pihak luar yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan pengembangan pesantren. Kelima Menjaga Kualitas Pendidikan: Mereka senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pendidikan pesantren agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

##### 4. Sebagai Penerus Tradisi kepada Generasi Muda

Sosok kyai Menjadi Teladan: Kyai dan ulama menjadi teladan bagi santri dalam hal ilmu, akhlak, dan perilaku. Menyampaikan Warisan Ilmu: Mereka mewariskan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada generasi muda melalui pengajaran, diskusi, dan penulisan karya-karya ilmiah.

### 3. Praktik-Praktik Keagamaan yang Menjadi Ciri Khas Pesantren yang harus dipertahankan

Pesantren memiliki sejumlah praktik keagamaan yang unik dan menjadi ciri khasnya. Praktik-praktik ini telah berlangsung turun-temurun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan pesantren. Berikut adalah beberapa di antaranya:

#### 1. Kajian Kitab Kuning

- a. Pusat Pembelajaran: Kitab kuning merupakan sumber utama pembelajaran di pesantren. Santri mempelajari berbagai ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fiqh, dan tauhid, melalui kajian kitab-kitab klasik ini.
  - b. Metode Sorogan dan Bandongan: Pengajaran kitab kuning biasanya dilakukan secara individual (sorogan) atau kelompok kecil (bandongan), di mana seorang santri atau beberapa santri berhadapan langsung dengan kyai.
  - c. Muroja'ah: Kegiatan mengulang kembali materi yang telah dipelajari untuk memperdalam pemahaman.
2. Shalat Berjamaah dan Ibadah Kolektif
- a. Shalat Lima Waktu Berjamaah: Shalat berjamaah di masjid pesantren menjadi kewajiban bagi seluruh santri.
  - b. Ibadah Sunnah Berjamaah: Selain shalat fardhu, santri juga melaksanakan ibadah sunnah berjamaah, seperti shalat tahajud, dhuha, dan witr.
  - c. Kegiatan Keagamaan Lain: Pesantren juga menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian rutin, tadarus Al-Quran, dan peringatan hari besar Islam.
3. Zikir dan Doa
- a. Zikir Bersama: Zikir bersama dilakukan secara rutin, baik setelah shalat berjamaah maupun pada waktu-waktu tertentu.
  - b. Doa Bersama: Doa bersama dilantunkan untuk memohon perlindungan, keberkahan, dan kemudahan dalam segala urusan.
  - c. Wirid: Wirid merupakan amalan zikir yang dilakukan secara rutin oleh setiap santri.
4. Tarekat
- a. Ikatan Spiritual: Banyak pesantren memiliki ikatan dengan tarekat tertentu. Tarekat memberikan panduan spiritual bagi santri dalam mendekati diri kepada Allah SWT.
  - b. Amalan Khusus: Setiap tarekat memiliki amalan-amalan khusus yang dijalankan oleh para anggotanya.
5. Pengembangan Diri
- a. Riyadhah: Latihan fisik dan mental yang bertujuan untuk menguatkan diri dan menundukkan hawa nafsu.
  - b. Muraqabah: Meditasi atau merenung untuk meningkatkan kesadaran diri dan hubungan dengan Allah SWT.
6. Khidmat kepada Masyarakat
- a. Dakwah: Santri didorong untuk aktif dalam kegiatan dakwah, menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat.
  - b. Pengabdian Masyarakat: Pesantren seringkali terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, seperti mengajar di sekolah-sekolah, memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, dan membangun infrastruktur desa.

Ciri khas lain yang sering ditemukan di pesantren:

- a. Sistem Asrama: Santri tinggal di asrama, sehingga mereka dapat fokus pada pembelajaran dan kegiatan keagamaan.
- b. Kehidupan Komunal: Santri hidup bersama dalam satu komunitas, saling membantu dan mendukung satu sama lain.
- c. Adab dan Sopan Santun: Santri diajarkan untuk memiliki adab dan sopan santun yang tinggi.
- d. Kedermawanan: Pesantren mengajarkan pentingnya bersedekah dan membantu sesama.

Praktik-praktik keagamaan ini tidak hanya membentuk karakter santri, tetapi juga menjadi ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki peran penting dalam masyarakat.

Dampak Positif Tradisionalisasi Pesantren pada pesantren modern diantaranya :

1. Penguatan Identitas: Tradisionalisasi dapat memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal.
2. Preservasi Warisan: Nilai-nilai agama, budaya, dan ilmu pengetahuan tradisional dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.
3. Meningkatkan Solidaritas: Tradisionalisasi dapat memperkuat ikatan sosial antar santri dan masyarakat sekitar pesantren.
4. Menarik Minat Masyarakat: Banyak masyarakat yang tertarik dengan pesantren karena nilai-nilai tradisionalnya yang dianggap lebih autentik.
5. Pelestarian Budaya: Tradisionalisasi pesantren berkontribusi pada pelestarian budaya dan kearifan lokal.
6. Penguatan Moral: Nilai-nilai moral yang diajarkan di pesantren dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan.
7. Menjadi Rujukan: Pesantren dapat menjadi rujukan masyarakat dalam hal agama, sosial, dan budaya.

Strategi yang dapat diterapkan oleh pesantren untuk mencapai keseimbangan antara tradisi dan modernitas

### **Strategi Mempertahankan Tradisionalisasi di Pondok Modern**

1. Integrasi Kurikulum yang Berbasis Tradisi:
  1. Pengembangan Kurikulum: Menyusun kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan materi pelajaran modern. Misalnya, mengajarkan fiqh sambil mengaitkannya dengan masalah-masalah kontemporer.
  2. Pemanfaatan Kitab Kuning: Tetap menjadikan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pembelajaran agama.
  3. Pengajaran Bahasa Arab: Memperkuat pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran dan kitab-kitab klasik.
2. Penguatan Budaya Pesantren:
  1. Kegiatan Keagamaan: Membudayakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kajian kitab kuning.
  2. Adat Istiadat: Melestarikan adat istiadat pesantren seperti cara berpakaian, tata krama, dan sistem kekerabatan.
  3. Pembentukan Karakter: Menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kesabaran, dan ketawaduhan.
3. Pemanfaatan Teknologi dengan Bijak:
  1. Teknologi sebagai Alat Bantu: Menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam pembelajaran, misalnya e-learning, video pembelajaran, dan aplikasi mobile.
  2. Filterisasi Konten: Melakukan filterisasi terhadap konten digital yang masuk ke dalam pesantren.
  3. Literasi Digital: Memberikan pendidikan literasi digital kepada santri agar dapat menggunakan teknologi secara bijak.
4. Kerjasama dengan Tokoh Agama:
  1. Konsultasi: Secara berkala melakukan konsultasi dengan tokoh agama senior untuk mendapatkan masukan dan arahan.
  2. Silaturahmi: Mempererat silaturahmi dengan ulama dan kyai dari berbagai daerah.
5. Pembentukan Komunitas Santri:
  1. Organisasi Santri: Membentuk organisasi santri yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial.
  2. Kegiatan Ekstrakurikuler: Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada nilai-nilai tradisional.

### **KESIMPULAN**

Upaya pesantren dalam menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi. Melalui analisis yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisionalisasi pesantren merupakan upaya strategis untuk menjaga relevansi lembaga pendidikan Islam di era modern. Pesantren menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitasnya di tengah perubahan zaman. Tradisionalisasi menjadi salah satu strategi untuk mengatasi tantangan tersebut.
2. Tradisionalisasi dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi pesantren dan masyarakat luas. Di satu sisi, tradisionalisasi dapat memperkuat identitas pesantren dan memberikan nilai-nilai luhur kepada masyarakat. Di sisi lain, tradisionalisasi dapat menghambat perkembangan pesantren dan menimbulkan sikap eksklusif.
3. Strategi yang dapat diterapkan oleh pesantren untuk mencapai keseimbangan antara tradisi dan modernitas meliputi:
  - a. Integrasi kurikulum yang berbasis tradisi
  - b. Penguatan budaya pesantren
  - c. Pemanfaatan teknologi secara bijak
  - d. Kerjasama dengan tokoh agama
  - e. Pembentukan komunitas santri
  - f. Evaluasi berkala

Secara keseluruhan, tradisionalisasi pesantren merupakan upaya dinamis yang membutuhkan perencanaan yang matang dan melibatkan seluruh komponen pesantren. Dengan strategi yang tepat, pesantren dapat mempertahankan nilai-nilai luhur sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mukti. 1991. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Billah, M.M. 1985. "Pikiran Awal Pengembangan Pesantren", dalam *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Hasan, M. Nasihin, 1988. "Karakter dan Fungsi Pesantren", dalam *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Para madina.
- Wahid, Abdurrahman. 1983. *Pesantren sebagai Sub Kultur*. Jakarta: LP3ES.
- Zarkasyi, Syukri. 1998. "Langkah Pengembangan Pesantren", dalam *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhri, Saifuddin. 2012. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS